

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, maupun informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan pola pikir, pengembangan kepribadian, dan wahana penguasaan ilmu pengetahuan (Luluk, 2023; Haturrahma et al., 2023; Wahyuni, 2025).

Menurut (Nani et al., 2022), keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu:

1. Menyimak (*Listening*)

Menyimak adalah kemampuan untuk menangkap, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan. Keterampilan ini menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbicara dan membaca. Dengan menyimak secara efektif, siswa dapat memperoleh informasi, memahami instruksi, dan menanggapi komunikasi secara tepat.

2. Berbicara (*Speaking*)

Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan melalui bahasa lisan yang baik dan benar. Keterampilan berbicara meliputi kelancaran, kejelasan, dan kefasihan dalam menyampaikan pesan. Kemampuan

berbicara yang baik juga mencerminkan pemahaman siswa terhadap bahasa dan konteks komunikasinya.

3. Membaca (*Reading*)

Membaca merupakan keterampilan reseptif yang memungkinkan siswa menangkap informasi, menafsirkan makna, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membaca bukan hanya aktivitas mengenali kata atau kalimat, tetapi juga proses memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks. Keterampilan membaca menjadi jembatan untuk memahami berbagai jenis teks, termasuk karya sastra seperti puisi.

4. Menulis (*Writing*)

Menulis adalah keterampilan produktif yang memungkinkan siswa menuangkan ide, gagasan, dan perasaan secara sistematis melalui tulisan. Menulis tidak hanya mendukung kemampuan komunikasi tertulis, tetapi juga memperkuat pemahaman bacaan, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

Keempat keterampilan ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Keterampilan menyimak merupakan dasar untuk memperoleh informasi lisan yang mendukung kemampuan berbicara. Sebaliknya, berbicara melatih siswa mengungkapkan gagasan secara terstruktur. Membaca sebagai keterampilan reseptif membantu siswa memahami pesan tertulis, sedangkan menulis sebagai keterampilan produktif memungkinkan siswa menuangkan ide secara sistematis (Nasution, 2022; Nasution et al., 2024).

Keterampilan membaca memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan untuk memahami berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra. Dalam hal ini, keterampilan membaca puisi tidak hanya menuntut siswa untuk melafalkan kata-kata, tetapi juga untuk menghayati makna, nilai, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keterampilan berbahasa, khususnya membaca, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa (Nasim et al., 2024; Hakim et al., 2023; Wongsuwan, 2023).

B. Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu keterampilan berbahasa reseptif yang tidak hanya melibatkan aktivitas visual dalam mengenali lambang-lambang tulisan, tetapi juga aktivitas mental dalam memahami serta menginterpretasikan makna dari teks yang dibaca. Dengan demikian, membaca bukan sekadar kegiatan mekanis melafalkan kata-kata, melainkan suatu proses berpikir yang menuntut pemahaman dan penafsiran (Nani et al., 2022; Hasibuan, 2021).

Hakikat membaca adalah proses memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui lambang-lambang bahasa tulis. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan berbagai keterampilan seperti pengenalan huruf, pemahaman makna, hingga penilaian isi bacaan (Hasjaya et al., 2022; Nasim et al., 2024).

Hakikat membaca juga dapat dipandang dari dua sisi, yaitu:

- 1) Aspek mekanis, yaitu kemampuan mengenali simbol-simbol bahasa atau huruf dalam teks.
- 2) Aspek pemahaman, yaitu kemampuan menangkap makna, ide pokok, serta pesan yang terkandung dalam teks.

Dengan demikian, hakikat membaca dapat disimpulkan sebagai suatu proses aktif, dinamis, dan interaktif antara pembaca dengan teks. Pembaca dituntut untuk tidak hanya memahami isi bacaan secara literal, tetapi juga menginterpretasikan, menilai, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

C. Pemahaman Membaca

1. Pengertian Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa yang tidak hanya menuntut siswa untuk mengenali kata-kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalam teks. Membaca dengan pemahaman menuntut adanya keterlibatan aktif antara pembaca dengan teks, sehingga proses membaca bukan sekadar melafalkan kata, melainkan suatu kegiatan berpikir yang kompleks (Nani et al., 2022; Hasibuan, 2021).

Pemahaman membaca adalah kemampuan pembaca untuk memahami isi bacaan, baik yang tersurat maupun tersirat. Pemahaman membaca merupakan suatu proses interaktif antara pembaca dengan teks, di mana

pembaca berusaha membangun makna melalui pengintegrasian informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (Artawan, 2020).

Menurut (Peritiwi, 2024) juga menegaskan bahwa pemahaman membaca adalah keterampilan yang melibatkan kemampuan mengolah, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi dari teks sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaman membaca bukanlah keterampilan yang sederhana, melainkan keterampilan yang menuntut kemampuan kognitif, afektif, dan linguistik secara terpadu.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman membaca memegang peranan penting karena membantu siswa memperoleh pengetahuan, mengembangkan daya pikir kritis, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, termasuk puisi.

2. Tingkatan Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan. Setiap tingkatan menunjukkan kedalaman dan kompleksitas keterampilan pembaca dalam menangkap serta menafsirkan isi bacaan. Menurut (Hayya et al., 2023), tingkatan pemahaman membaca terdiri atas:

a. Menemukan informasi tersurat (*Literal Comprehension*)

Pada tahap ini, pembaca hanya menangkap makna yang tersurat dalam teks. Kemampuan ini meliputi menemukan ide pokok, detail penting, serta informasi faktual secara langsung. Misalnya, menjawab

pertanyaan tentang siapa tokoh utama dalam puisi atau apa tema utama yang ditampilkan.

b. Menafsirkan informasi tersirat (*Inferensial Comprehension*)

Pemahaman ini menuntut pembaca untuk menyimpulkan makna yang tidak secara eksplisit dituliskan dalam teks. Pembaca menggunakan petunjuk konteks, logika, serta pengetahuan sebelumnya untuk menemukan makna tersirat. Misalnya, menafsirkan suasana hati penyair berdasarkan diksi yang digunakan dalam puisi.

c. Menilai isi bacaan (*Critical Comprehension*)

Pada tahap ini, pembaca melakukan penilaian terhadap isi bacaan dengan mempertimbangkan keakuratan informasi, relevansi, serta keindahan bahasa. Pemahaman kritis menuntut kemampuan berpikir evaluatif. Contohnya, memberikan pendapat apakah pesan yang disampaikan dalam puisi sesuai dengan realitas kehidupan atau tidak.

d. Mengembangkan gagasan baru (*Creative Comprehension*)

Pemahaman ini merupakan tingkat tertinggi, di mana pembaca mampu mengembangkan ide baru, mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, serta menghasilkan pemikiran orisinal. Misalnya, siswa diminta menulis puisi baru dengan mengambil inspirasi dari puisi yang telah dibaca.

Dengan demikian, pemahaman membaca bukan hanya sekadar kemampuan menangkap informasi dasar, tetapi juga mencakup keterampilan

berpikir tingkat tinggi yang menuntut analisis, evaluasi, hingga penciptaan gagasan baru.

3. Pentingnya Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena merupakan dasar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara. Tanpa kemampuan memahami teks dengan baik, siswa akan kesulitan menangkap informasi, menafsirkan makna, dan mengapresiasi karya sastra. Membaca dengan pemahaman membantu siswa memperoleh informasi secara efektif, memperluas wawasan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Haturrahma, 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman membaca sangat penting khususnya dalam mempelajari karya sastra, seperti puisi, cerpen, atau novel. Pemahaman terhadap teks sastra tidak hanya membantu siswa mengenali unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga membentuk kemampuan apresiasi estetika, empati, dan kemampuan menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Rahmi, 2020).

Dengan demikian, pengembangan pemahaman membaca harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, karena keterampilan ini menjadi fondasi bagi keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa secara menyeluruh dan memahami berbagai teks dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik (Sridarmini & Ananda, 2023).

D. Sastra

Sastra merupakan hasil cipta manusia yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup secara imajinatif dan estetis. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pandangan hidup, nilai-nilai kemanusiaan, serta refleksi terhadap realitas sosial dan budaya di sekitarnya (Haturrahma, 2023). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter. Karya sastra mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir, berbahasa, dan apresiasi estetika peserta didik (Sridarmini & Ananda, 2023). Secara umum, sastra terbagi ke dalam tiga genre utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Masing-masing genre memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri dalam penggunaan bahasa dan penyampaian makna, namun semuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan dan pengalaman manusia melalui bahasa yang indah dan bermakna (Hayya et al., 2023).

1. Jenis-jenis Sastra

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Pembagian ini didasarkan pada bentuk, struktur, serta cara penyampaian gagasan dalam karya sastra (Yuniati, 2020). Jenis sastra sebagai berikut:

1) Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang disusun dengan bahasa yang padat, indah, dan penuh makna. Puisi menggunakan pilihan kata (diksi), irama, rima, dan gaya bahasa tertentu untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan imajinasi penyair. Bahasa dalam puisi bersifat konotatif sehingga maknanya tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Puisi sering digunakan sebagai media ungkapan emosional dan refleksi kehidupan.

2) Prosa

Prosa adalah karya sastra yang disajikan dalam bentuk bahasa bebas tanpa ikatan rima atau irama tertentu. Prosa umumnya digunakan untuk menceritakan peristiwa atau pengalaman secara naratif. Jenis prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa fiksi (seperti cerpen dan novel) dan prosa nonfiksi (seperti esai dan biografi). Bahasa prosa cenderung komunikatif dan mudah dipahami.

3) Drama

Drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan diperuntukkan untuk dipentaskan di atas panggung. Drama menggambarkan kehidupan manusia melalui percakapan dan tindakan tokoh-tokohnya. Unsur utama dalam drama meliputi tokoh, dialog, alur, dan latar. Melalui drama, nilai-nilai kehidupan disampaikan secara langsung melalui peristiwa yang diperankan.

2. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman penulis secara estetis melalui pilihan kata yang tepat, ritme, dan imaji. Menurut (Yuninda et al., 2024) puisi adalah bentuk sastra yang menekankan aspek musikalitas bahasa, simbolisme, dan ekspresi imajinatif, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman emosional dan intelektual yang dihadirkan oleh teks.

Dengan kata lain, puisi bukan hanya sekadar rangkaian kata atau kalimat, tetapi media ekspresi yang menggabungkan bahasa, ritme, dan makna untuk menyampaikan pesan secara mendalam. Pemahaman terhadap puisi menuntut kemampuan membaca yang tidak hanya literal, tetapi juga interpretatif, sehingga pembaca dapat menangkap makna, tema, amanat, serta nilai estetika yang terkandung di dalamnya (Fitriani et al., 2020).

a. Hakikat Puisi Sebagai Karya Sastra

Menurut (Fitriani et al., 2020) hakikat puisi terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan makna melalui bahasa yang padat, imajinatif, dan musikal. Puisi menekankan aspek ekspresi perasaan dan penciptaan citraan, bukan sekadar penyampaian fakta. Hal ini menjadikan puisi berbeda dengan bentuk prosa, karena puisi mengutamakan ritme, pengulangan, dan pemilihan kata yang tepat untuk menghasilkan efek estetis.

Karakteristik puisi sebagai karya sastra:

- a. Kepadatan bahasa ide dan perasaan disampaikan secara singkat, padat, dan bermakna.
- b. Penggunaan imaji (citra) menciptakan gambaran sensorik yang membangkitkan pengalaman pembaca.
- c. Ritme dan musikalitas struktur bahasa yang memiliki irama, bunyi, dan keselarasan kata.
- d. Ekspresi emosional menyampaikan pengalaman batin penyair yang memengaruhi pembaca secara estetis.

Dengan demikian, hakikat puisi sebagai karya sastra adalah sebagai media ekspresi kreatif yang menggabungkan makna, bentuk, dan ritme bahasa untuk menghadirkan pengalaman estetis dan intelektual. Pemahaman terhadap puisi menuntut kemampuan membaca yang mendalam, analitis, dan interpretatif, sehingga pembaca dapat menangkap makna tersurat maupun tersirat di balik kata-kata penyair.

b. Unsur-unsur Puisi

Puisi sebagai karya sastra memiliki unsur-unsur yang membangun makna, estetika, dan pesan yang ingin disampaikan penyair. Menurut (Putri, 2024), unsur-unsur puisi dapat dikelompokkan menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, namun dalam praktik pembelajaran, biasanya diperinci menjadi elemen-elemen penting sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik adalah elemen yang terdapat di dalam teks puisi itu sendiri dan membentuk struktur, makna, serta keindahan puisi.

Unsur intrinsik puisi meliputi:

a) Tema

Pokok pikiran atau gagasan utama yang ingin disampaikan penyair. Tema menjadi landasan bagi seluruh isi puisi.

b) Amanat atau Pesan

Makna atau pelajaran yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca, baik secara langsung maupun tersirat.

c) Diksi (Pemilihan Kata)

Pemilihan kata yang tepat, efektif, dan bernilai estetis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan.

d) Majas (Gaya Bahasa)

Penggunaan bahasa figuratif seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan lain-lain untuk memperkuat makna dan efek estetis puisi.

e) Citraan (*Imagery*)

Gambaran yang membangkitkan pengalaman sensorik pembaca, seperti visual, auditori, taktil, olfaktori, dan gustatori.

f) Rima dan Ritme

Pola bunyi, irama, pengulangan kata, atau pengaturan suku kata yang menciptakan musikalitas dalam puisi.

2. Unsur Ekstrinsik Puisi

Unsur ekstrinsik berasal dari faktor-faktor luar teks yang memengaruhi isi dan makna puisi. Unsur ekstrinsik puisi meliputi:

- a) Latar Belakang Penyair
- b) Pengalaman, kepribadian, pandangan hidup, dan perasaan penyair yang memengaruhi cara penyair menulis puisi.
- c) Konteks Sosial dan Budaya
- d) Situasi masyarakat, nilai-nilai budaya, adat istiadat, atau kondisi sosial yang membentuk isi dan tema puisi.
- e) Tujuan Penulisan
- f) Alasan penyair menulis puisi, misalnya untuk hiburan, edukasi, kritik sosial, refleksi pribadi, atau ekspresi emosional.

E. Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

1. Pengertian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa melalui interaksi belajar yang sistematis dan terstruktur dalam kelompok kecil (Al, 2020; Haturrahma, 2023; Sakkir, 2023).

Menurut (Prajogo, 2021), model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis sehingga siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan. Model ini menekankan kerja sama antaranggota kelompok, di mana setiap siswa bertanggung jawab untuk membantu teman sekelompoknya agar seluruh anggota mencapai tujuan pembelajaran.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadi dasar penerapannya dalam pembelajaran, yaitu:

a. Belajar Berkelompok

Siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terstruktur untuk saling mendukung dan berbagi pemahaman. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif sehingga proses belajar menjadi kolaboratif dan partisipatif.

b. Integrasi Membaca dan Menulis

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menggabungkan kegiatan membaca dan menulis. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mendiskusikan isi bacaan dan menulis rangkuman, tanggapan, atau analisis. Integrasi ini bertujuan agar siswa memahami materi secara lebih mendalam dan dapat mengekspresikan pemahamannya melalui tulisan.

c. Interaksi Positif

Dalam kelompok, siswa saling memberikan bantuan, umpan balik, dan dorongan agar semua anggota kelompok berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi positif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat keterampilan sosial.

d. Penghargaan Individu dan Kelompok

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menekankan pengakuan terhadap prestasi individu dan kelompok. Hasil belajar yang diperoleh dihargai untuk memotivasi partisipasi aktif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan memperkuat semangat kerja sama.

Dengan karakteristik tersebut, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial (Asrifan, 2021; Mariana et al., 2020; Zaeni et al., 2020).

2. Landasan Teori Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menekankan pada integrasi kegiatan membaca dan menulis secara terpadu dalam suasana kerja sama. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab tidak hanya terhadap hasil belajarnya sendiri, tetapi juga terhadap

keberhasilan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, model ini mendorong interaksi sosial, diskusi, dan pemecahan masalah bersama (Hasjaya et al., 2022; Nani et al., 2022; Putri & Munajah, 2024; Zaenuddin et al., 2024)

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran didasarkan pada beberapa landasan teori, baik dari segi teori belajar kooperatif maupun psikologi pendidikan, yang mendukung efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa (Dewi, 2023).

a. Teori Belajar Kooperatif

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang menekankan prinsip-prinsip belajar kooperatif. Belajar kooperatif adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif:

- 1) Ketergantungan positif (*Positive Interdependence*) Keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap anggotanya.
- 2) Tanggung Jawab Individu (*Individual Accountability*) Setiap siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri dan kelompok.
- 3) Interaksi Tatap Muka (*Face-to-Face Interaction*) Anggota kelompok saling berinteraksi langsung untuk memecahkan masalah dan berbagi pemahaman.

- 4) Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Siswa dilatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan.
- 5) Pemrosesan Kelompok (*Group Processing*) Kelompok secara rutin mengevaluasi kerja sama dan hasil belajar mereka.

b. Teori Kognitif dan Psikologi Pendidikan

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) juga didukung oleh teori kognitif yang menekankan pentingnya proses aktif siswa dalam memahami materi. Menurut (Robert Slavin, 2020) dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), belajar terjadi ketika siswa bekerja sama dengan teman sebaya atau guru yang lebih kompeten, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan belajar sendiri.

Selain itu, integrasi membaca dan menulis dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memperkuat proses konstruksi pengetahuan, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, menganalisis, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan. Hal ini sejalan dengan teori *constructivist learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

c. Landasan Pembelajaran Bahasa

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mendukung

pengembangan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif, khususnya membaca dan menulis. Model ini memungkinkan siswa untuk memahami teks secara mendalam, berdiskusi mengenai makna teks, dan menulis tanggapan atau ringkasan, sehingga keterampilan membaca puisi maupun teks sastra lainnya dapat meningkat secara signifikan.

Dengan landasan teori tersebut, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan pemahaman membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama yang terstruktur dan interaktif.

3. Tujuan Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Secara khusus, model ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

a. Meningkatkan Pemahaman Membaca

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* CIRC dirancang untuk membantu siswa memahami isi teks secara lebih mendalam, termasuk teks sastra seperti puisi. Dengan membaca, berdiskusi, dan menulis tanggapan, siswa dapat menangkap makna literal maupun makna tersirat dari teks.

b. Mengembangkan Keterampilan Menulis

Integrasi kegiatan membaca dan menulis memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan, seperti membuat ringkasan, tanggapan, atau analisis teks. Hal ini sekaligus melatih kemampuan menulis secara sistematis dan kreatif.

c. Mendorong Kerja Sama dan Interaksi Sosial

Dengan belajar dalam kelompok, siswa dilatih keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, saling menghargai, dan membantu teman. Tujuan ini sejalan dengan prinsip belajar kooperatif yang menekankan interaksi positif antaranggota kelompok.

d. Meningkatkan Motivasi Belajar

Penerapan penghargaan individu dan kelompok dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun kepercayaan diri dalam proses belajar.

e. Membantu Siswa Mengembangkan Berpikir Kritis dan Analitis

Melalui diskusi dan penulisan tanggapan, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis isi teks, membandingkan ide, serta menarik kesimpulan yang relevan.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga membentuk sikap kolaboratif, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Hakim et al., 2023; Haturrahma et al., 2023; Hayya et al., 2023; Notanubun et al., 2024).

4. Sintaks Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan keterpaduan keterampilan membaca dan menulis melalui kerja sama kelompok. Menurut Slavin (2009), pelaksanaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Sintaks model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) secara teoretis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pembentukan Kelompok (*Team Formation*)

Pada tahap ini, guru membentuk kelompok belajar yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang siswa. Pembentukan kelompok bertujuan untuk menciptakan ketergantungan positif antaranggota kelompok sehingga siswa dapat saling membantu dalam proses memahami bacaan.

2) Penyajian Materi dan Orientasi Pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, serta memberikan pengantar materi yang berkaitan dengan teks yang akan dipelajari. Tahap ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa dan membangun kesiapan belajar sebelum memasuki kegiatan membaca.

3) Kegiatan Membaca Terpadu (*Integrated Reading*)

Siswa membaca teks secara bersama-sama atau bergiliran dalam kelompok. Kegiatan membaca diarahkan agar siswa memahami isi bacaan secara menyeluruh, baik makna literal maupun makna tersirat.

Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan pemahaman terhadap ide pokok, detail penting, serta struktur teks.

4) Diskusi dan Kerja Kelompok (*Group Discussion*)

Setelah kegiatan membaca, siswa mendiskusikan isi bacaan dalam kelompok. Diskusi difokuskan pada klarifikasi pemahaman, penafsiran makna, serta pertukaran ide antaranggota kelompok. Melalui diskusi, siswa saling membantu memperdalam pemahaman terhadap teks dan memperbaiki kesalahan pemahaman.

5) Kegiatan Menulis Terpadu (*Composition*)

Siswa menuliskan hasil pemahaman membaca dalam bentuk ringkasan, tanggapan, atau jawaban tertulis terhadap teks yang dibaca. Kegiatan menulis ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman membaca sekaligus mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis secara terpadu.

6) Presentasi dan Tanggapan

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan tulisan yang telah dibuat. Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan. Tahap ini bertujuan untuk memperluas sudut pandang siswa serta memperkaya pemahaman terhadap teks melalui interaksi antarkelompok.

7) Penguatan dan Evaluasi

Guru memberikan penguatan terhadap hasil pembelajaran, meluruskan kesalahan pemahaman, serta menegaskan kembali konsep-konsep penting yang berkaitan dengan materi bacaan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Sintaks model CIRC tersebut menegaskan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menekankan kerja sama kelompok dan integrasi membaca dengan menulis, sehingga pemahaman siswa terhadap teks dapat berkembang secara lebih mendalam dan bermakna.

5. Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan menulis siswa. Beberapa kelebihan utama model CIRC antara lain:

a. Meningkatkan Pemahaman Membaca Secara Mendalam

Dengan kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis tanggapan, siswa tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga memahami makna literal dan tersirat, sehingga pemahaman membaca lebih optimal.

b. Mengembangkan Keterampilan Menulis

Integrasi membaca dan menulis memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan, seperti membuat ringkasan, tanggapan, atau analisis teks. Hal ini sekaligus melatih kemampuan menulis secara sistematis dan kreatif.

c. Mendorong Kerja Sama dan Interaksi Sosial

Belajar dalam kelompok kecil membuat siswa saling membantu, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan teman-temannya, sehingga keterampilan sosial dan komunikasi meningkat.

d. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Pemberian penghargaan individu dan kelompok memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam belajar.

e. Membantu Pengembangan Berpikir Kritis dan Analitis

Diskusi kelompok dan penulisan tanggapan memaksa siswa untuk menganalisis isi teks, membandingkan ide, menarik kesimpulan, dan menyampaikan argumen secara logis.

f. Memberikan Pengalaman Belajar yang Aktif dan Menyenangkan

Proses belajar yang kolaboratif dan interaktif membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, model CIRC dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh, baik dari segi kemampuan akademik maupun keterampilan sosial siswa (Artawan, 2020; Wahyuni, 2025).

F. Hubungan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman membaca, karena penerapannya dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks secara menyeluruh. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui dua aspek berikut:

1. Penguatan Pemahaman Melalui Diskusi Kelompok

Dalam CIRC, siswa membaca teks dan kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil. Diskusi ini memungkinkan siswa saling berbagi pemahaman, menanyakan hal-hal yang belum dipahami, serta menjelaskan interpretasi masing-masing. Proses ini membantu siswa menangkap makna literal dan tersirat dari teks, termasuk teks puisi yang penuh makna simbolik.

2. Integrasi Membaca dan Menulis untuk Mendukung Pemahaman

CIRC menggabungkan kegiatan membaca dengan menulis, seperti membuat ringkasan, tanggapan, atau analisis teks. Penulisan ini mendorong siswa untuk mengorganisasi ide, menafsirkan makna, dan menyampaikan pemahaman mereka secara sistematis. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman membaca.

G. Penelitian Yang Relevan

Upaya untuk meningkatkan pemahaman membaca puisi pada siswa tetap menjadi fokus kajian yang relevan dan menarik untuk diteliti. Hal ini tercermin dari banyaknya studi yang telah dilakukan oleh para peneliti di bidang bahasa terkait upaya peningkatan keterampilan membaca siswa. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut belum dapat dianggap komprehensif dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya dan memperkaya landasan

empiris dalam bidang ini. Berikut disajikan hasil penelitian terdahulu tentang pemahaman membaca, diantaranya adalah:

- 1) Penelitian (Dewi et al., 2023) “*The Effectiveness of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Method on Reading Comprehension Ability based on Reading Interest in Grade IV Elementary School Students*”. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian terdiri dari 58 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa. Penerapan model CIRC yang menekankan pada kolaborasi aktif, berpikir kritis, dan proses pembelajaran yang lebih mendalam dan terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa.

Persamaan penelitian terutama dari segi model pembelajaran, tujuan, dan pendekatan penelitian. Keduanya menggunakan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai strategi pembelajaran yang menekankan integrasi membaca dan menulis, kerja kelompok, serta diskusi antar siswa untuk meningkatkan pemahaman membaca. Selain itu, kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa melalui kegiatan kooperatif, dan sama-sama menerapkan pendekatan kuantitatif eksperimen atau *quasi-eksperimen* dengan desain

pre-test dan *post-test* untuk memperoleh bukti empiris efektivitas model CIRC.

Perbedaan penelitian terletak pada subjek, jenjang, dan fokus teks bacaan. Penelitian (Dewi et al., 2023) menekankan efektivitas model CIRC dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV sekolah dasar dengan mempertimbangkan minat membaca sebagai variabel yang memengaruhi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada siswa kelas VI MI Negeri 7 Seluma, dengan objek kajian yang lebih spesifik, yaitu pemahaman membaca teks sastra berupa puisi. Fokus pada karya sastra puisi menjadikan penelitian ini berbeda yang lebih menekankan pada bacaan umum/informatif.

- 2) Penelitian (Zaenuddin et al., 2024) "*The Use Of Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Learning Model On The Students' Reading Comprehension In Learning English*". bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran CIRC dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-eksperimen* dengan desain *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CIRC secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa, terutama melalui kegiatan kooperatif, diskusi kelompok, dan integrasi membaca dengan menulis, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Persamaan penelitian (Zaenuddin et al., 2024) dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan utama. Keduanya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Fokus keduanya adalah pada peningkatan keterampilan membaca melalui aktivitas kooperatif, termasuk diskusi kelompok, integrasi membaca dengan menulis, dan pemahaman mendalam terhadap isi bacaan. Selain itu, kedua penelitian menerapkan metode *quasi-eksperimen* dengan desain *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat mengukur perubahan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan model CIRC secara empiris. Persamaan ini menunjukkan bahwa kedua penelitian berlandaskan pada asumsi bahwa penerapan model CIRC efektif untuk meningkatkan keterampilan reseptif siswa dalam membaca.

Perbedaan penelitian (Zaenuddin et al., 2024) berfokus pada mata pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menekankan pada pemahaman membaca teks sastra berupa puisi dalam konteks Bahasa Indonesia. Selain itu, subjek penelitian ini juga berbeda, sementara penelitian ini meneliti siswa kelas VI MI Negeri 7 Seluma. Fokus pada teks sastra puisi dalam penelitian ini memberikan penekanan pada interpretasi, apresiasi bahasa, dan analisis makna tersirat, berbeda dengan fokus bacaan umum atau informatif pada penelitian Zaenuddin et al. Perbedaan ini menegaskan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan penerapan model CIRC dalam konteks pembelajaran sastra.

- 3) Penelitian (Hasjaya et al., 2022) “*The cooperative type cooperative integrated reading and composition (CIRC) model is being used to enhance reading comprehension skills*”. Bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran CIRC tipe kooperatif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CIRC tipe kooperatif secara signifikan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa, terutama melalui diskusi kelompok, kolaborasi belajar, dan integrasi membaca dengan menulis, yang mendorong partisipasi aktif siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap teks bacaan.

Persamaan penelitian (Hasjaya et al., 2022) dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan utama. Keduanya menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan tipe kooperatif sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Fokus keduanya adalah pada peningkatan keterampilan membaca melalui aktivitas kooperatif, termasuk diskusi kelompok, kolaborasi antar siswa, serta integrasi membaca dengan menulis. Selain itu, kedua penelitian menerapkan metode *quasi-eksperimen* dengan desain *pre-test* dan *post-test*, sehingga perubahan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan model dapat diukur secara empiris. Persamaan ini menegaskan bahwa kedua penelitian berlandaskan pada asumsi bahwa model CIRC efektif untuk meningkatkan keterampilan reseptif siswa dalam membaca.

Perbedaan penelitian (Hasjaya et al., 2022) dengan penelitian ini menekankan pada penerapan model CIRC tipe kooperatif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa secara umum, tanpa memfokuskan pada jenis teks tertentu. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik pada pemahaman membaca teks sastra berupa puisi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, subjek penelitian berbeda, (Hasjaya et al., 2022) meneliti siswa pada jenjang yang lebih umum, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VI MI Negeri 7 Seluma. Fokus pada teks puisi dalam penelitian ini menekankan aspek interpretasi, apresiasi bahasa, dan analisis makna tersirat.

- 4) Penelitian (Nasim et al., 2024) “*Assessing the pedagogical effectiveness of reading comprehension skills composition (CIRC) technique to enhance EFL the web-based cooperative integrated reading*”. Penelitian (Nasim et al., 2024) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Keduanya berangkat dari permasalahan yang sama, yaitu rendahnya keterampilan memahami bacaan, dan sama-sama memandang bahwa CIRC merupakan strategi kooperatif yang efektif dalam membantu siswa memahami teks melalui aktivitas membaca terpadu, menulis, serta diskusi kelompok.

Perbedaan penelitian terdapat pada konteks pembelajaran dan jenis teks yang digunakan. Penelitian (Nasim et al., 2024) berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dengan

menggunakan pendekatan CIRC berbasis web untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di era digital. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pemahaman membaca teks sastra berupa puisi, pada siswa kelas VI MI Negeri 7 Seluma. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda karena memusatkan perhatian pada pengembangan apresiasi sastra melalui penerapan model CIRC dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar/MI.

